

**ANALISIS RASIO PROFITABILITY, FINANCIAL STABILITY,
CAPITAL TURNOVER, FINANCIAL LEVERAGE,
DAN ASSET COMPOSITION TERHADAP
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT**

**Hadi Cahyadi
Oey Hannes Widjaya
Louis Utama
Yenny Lego**

Universitas Tarumanagara

hadic@fe.untar.ac.id
hannesw@fe.untar.ac.id
louisu@fe.untar.ac.id
yennyl@fe.untar.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this research is to analyze the difference between means of profitability ratio, financial stability, capital turnover, financial leverage, and asset composition toward the occurrence of fraudulent financial statement on manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. This research used 49 data from manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange with sample selection method based on purposive sampling. The hypothesis analysis was tested using independent t-test which is helped by SPSS 23.0 and Microsoft Excel 2010. The result of this research states that there is a significant difference between means of financial stability towards fraudulent financial statement, while there is no significant difference between means of profitability, capital turnover, financial leverage, and asset composition toward fraudulent financial statement.

Keywords: *Fraudulent financial statement, Profitability, Financial Stability, Capital Turnover, Financial Leverage, Asset Composition*

LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini, persaingan bisnis semakin ketat dan meningkat

setiap tahunnya. Hal ini mendorong pihak manajemen untuk bekerja lebih efektif dan efisien dalam mencapai visi

dan misi yang telah ditetapkan. Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha menyebabkan risiko terjadinya kecurangan (*fraud*) semakin tinggi. Fraud adalah bentuk kebijakan yang dilakukan secara sengaja dan bersifat ilegal yang bertujuan untuk melakukan penipuan atau manipulasi sehingga merugikan pihak-pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016:10-11) mengelompokkan fraud dalam tiga jenis, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Menurut ACFE Report To The Nations (2016:12), jenis kecurangan yang sering terjadi adalah kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan ini dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan perusahaan dan mempengaruhi berbagai pihak seperti investor, auditor, kreditur, dan bahkan kompetitor. Laporan keuangan merupakan catatan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti stockholders, investor, dan kreditur.

Penyusunan laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang dihasilkan memudahkan penggunaannya dalam mengambil keputusan. Pada tahun 2001, perusahaan Enron mencatat sejarah baru dengan skandal akuntansi terbesar di dunia. Enron adalah perusahaan energi terbesar di Amerika Serikat dimana pihak manajemennya melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan sebesar US\$600 juta dan menyembunyikan hutang lebih dari US\$1 milyar dengan menggunakan perusahaan yang tidak terdapat dalam laporan keuangan (*off-the-books-partnership*), sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian besar. Menurut Spathis (2002), Enron diperkirakan menimbulkan kerugian bagi perusahaannya sebesar US\$50 milyar, bagi investor sebesar US\$32 milyar, dan bagi ribuan karyawan sebesar US\$1 milyar. Setelah terjadinya kasus Enron, *Securities and Exchange Commission* (SEC) menyatakan laporan fraud dan indikatornya semakin meningkat serta membawa dampak kepada ekonomi U.S. Hal tersebut dibuktikan dan diikuti dengan

munculnya skandal keuangan perusahaan-perusahaan besar di Amerika, seperti WorldCom, Xerox, Global Crossing, dan lain-lain. Menurut Irianto (2003), skandal korporasi dapat berupa manipulasi pembukuan, *insider trading*, penipuan sekuritas, dan penggelapan pajak. Hal ini sangat merugikan pihak investor, karyawan, maupun para pensiun (Selly, 2010). Kecurangan akuntansi juga terjadi di Indonesia, seperti pada kasus PT. Waskita Karya yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan dengan kelebihan pencatatan total aset sebesar Rp 500 milyar. Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) juga melakukan investigasi terhadap perusahaan yang melakukan fraud di Indonesia. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan OJK, ditemukan adanya overstatement laba bersih sebesar Rp 132 milyar dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk tahun 2010. Salah satu kasus ini terjadi dengan melakukan overstatement terhadap penjualan dan persediaan. Selain itu, pihak manajemennya melakukan pencatatan ganda atas penjualan tersebut. Banyaknya kasus fraud yang ditangani OJK menjadi bukti bahwa masih terdapat kegagalan audit dalam

mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Cressey menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang disebut sebagai *fraud triangle*. Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Konsep *fraud triangle* diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen *et al.*, 2009). James C Van Horne dikutip oleh Kasmir (2008:104) mendefinisikan rasio keuangan adalah suatu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Jadi, rasio keuangan adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan finansial perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan perbandingan data dalam suatu periode tertentu. Penelitian rasio keuangan pernah dilakukan beberapa peneliti terdahulunya, seperti Persons (1995), Beneish (1999), Kaminski, Wetzel, Guan (2004). Menurut Skousen *et al* (2009), penelitian yang dilakukan oleh

Persons, Kaminski, Wetzel, dan Guan mendapat tingkat klasifikasi kesalahan yang tinggi pada model rasio keuangannya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Beneish berguna dalam mengidentifikasi pelaku kecurangan dalam perusahaan yang secara agresif menggunakan dasar akrual untuk memanipulasi laba. Ia menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi perusahaan yang melakukan fraud atau tidak. Beneish melakukan pengujian dengan menggunakan 74 perusahaan sebagai sampel yang melakukan manipulasi laba pada perusahaan yang terdaftar di COMPUSTAT pada periode 1982-1992. Terdapat bukti yang mengindikasikan penyebab kemungkinan meningkatnya manipulasi

adalah dengan: (1) peningkatan piutang yang luar biasa, (2) penurunan gross margin, (3) penurunan kualitas aset, (4) pertumbuhan penjualan, dan (5) peningkatan akrual. Dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan adalah *variabel Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*. Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 90% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya.

TELAAH LITERATUR

Fraudulent financial statement yang diukur dengan menggunakan *Beneish Index Ratio*. Variabel yang digunakan adalah *variabel Days' Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total*

Accruals To Total Assets Index (TATA). Menurut Beneish, variabel-variabel tersebut 90% mampu mendeteksi terjadinya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemudian hasil dari variabel tersebut dimasukkan ke dalam *formula Beneish M-Score*. Menurut Aris *et al* (2013) Beneish M-Score adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan

variabel untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi. Hasil tersebut memberikan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan non-manipulator. Berikut penjelasan dan rumus dari kedelapan variabel tersebut, yaitu:

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *profitability*, *financial stability*, *capital turnover*, *financial leverage*, dan *asset composition*. Penjelasan dari setiap variabel bebas dapat disajikan sebagai berikut:

Rasio Profitabilitas

Rasio yang menjelaskan tingkat laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik dilihat dari peningkatan laba dalam suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menjelaskan perbandingan antara laba tahun berjalan dengan total aset pada suatu perusahaan. Rasio ini juga

menjelaskan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Financial Stability

diproksikan dengan menggunakan *Asset Growth* (AGROW) untuk melihat perubahan aset dalam suatu periode tertentu. Stabilitas keuangan yang tidak stabil terjadi karena turunnya permintaan dari pelanggan. Total aset dilihat dari sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut besar atau kecil. Semakin banyaknya aset yang dimiliki, perusahaan tersebut semakin besar dan memiliki reputasi yang baik. Hal tersebut menarik para investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang diminatinya.

Capital Turnover

variabel ini menjelaskan adanya hubungan tingkat kemampuan penjualan yang dihasilkan terhadap total aset perusahaan yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Persons (1995) menjelaskan bahwa dalam mengukur kemampuan manajemen, diperlukan persaingan usaha yang ketat dalam bidang industri. Rasio ini juga bisa digunakan dan efektif dalam mengukur

suatu pendapatan atas penjualan tersebut. Semakin tinggi rasio ini, maka dinyatakan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain dari hasil penjualan atas pemanfaatan aset tersebut.

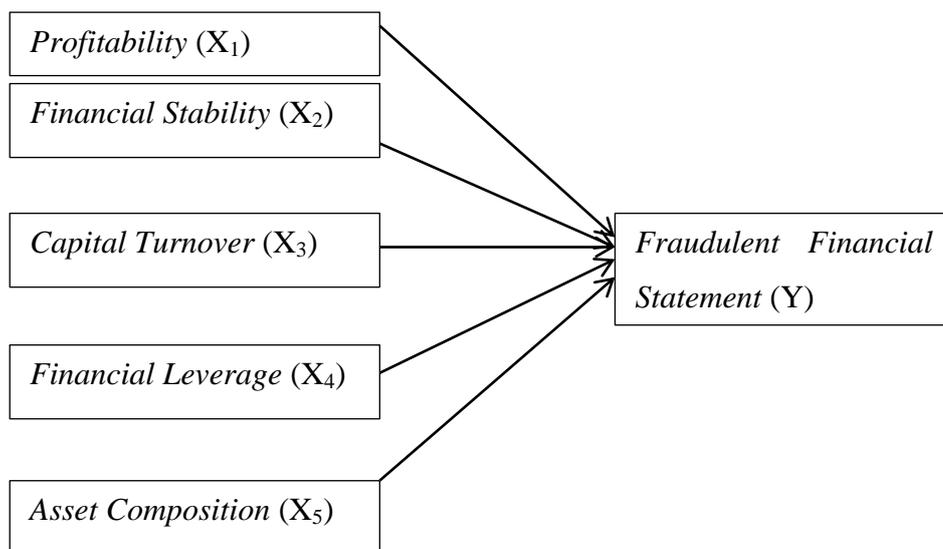
Financial Leverage

hutang merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan, baik itu atas pinjaman, hipotik, dan lain-lain. *Financial leverage* diukur dengan besarnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan jika semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka seharusnya perusahaan memiliki laba yang tinggi juga. Dalam penelitian ini, *financial leverage* diproksikan dengan menggunakan *total debt to assets ratio* dengan melihat pada besarnya total hutang atas total aset dalam suatu perusahaan. Perusahaan harus bisa membayarkan kewajibannya kepada kreditur sehingga dapat menarik para investor jika hutang yang dimiliki tidak terlalu besar.

Asset Composition

komposisi aset digunakan untuk melihat kondisi perusahaan pada aset yang dimilikinya. Komposisi aset terdiri dari *Current Assets/Total Assets* (CATA), *Receivables/Total Assets* (RVTA), dan *Inventory/Total Asset* (IVTA). Dalam penelitian ini, komposisi aset diproksikan dengan menggunakan RVTA untuk menilai piutang yang dihasilkan dari penjualan kredit dengan menentukan pemanfaatan total aset sebagai acuannya. Piutang menjadi sangat penting dalam pendirian suatu akun karena jika piutang sulit untuk ditagih, maka perusahaan akan mengalami kerugian dengan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan konfirmasi piutang sebagai dasar dalam melakukan penagihan yang efektif dan efisien. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Penelitian



METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian konklusif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel-variabel yang menjadi objek penelitian ini adalah Profitability yang diproksikan menggunakan *Return On Assets* (X₁), *Financial Stability* yang diproksikan menggunakan *Asset Growth* (X₂), *Capital Turnover* (X₃), *Financial Leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt To Assets Ratio* (X₄), dan *Asset Composition* yang diproksikan menggunakan *Receivables To Assets Ratio* (X₅) yang merupakan variabel bebas terhadap *fraudulent*

financial statement (Y) diproksikan menggunakan model Beneish M-Score yang merupakan variabel terikat. Tujuan melakukan pemilihan variabel-variabel ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari nilai rata-rata antara *profitability, financial stability, capital turnover, financial leverage, dan asset composition* terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan variabel-variabel yang telah dipilih, maka populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non random sampling*, yaitu sampel yang

dipilih dengan tidak acak atau disengaja sehingga dapat mewakili suatu populasi dan jenis sampelnya adalah *purposive sampling* yang berartacara pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria-kriteria untuk dijadikan sampel adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena jumlah sektor manufaktur cukup banyak dan data dalam laporan keuangannya dapat dijadikan alat ukur dalam melakukan perhitungan variabel-variabel peneliti supaya data yang dihasilkan menjadi lebih spesifik dan akurat. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (IDR). Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing harus dilakukan konversi kurs terlebih dahulu. Selain itu, jumlah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing hanya sedikit sehingga memungkinkan data yang dihasilkan menjadi tidak akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,6. Ini berarti

Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019, karena tahun penelitian yang digunakan adalah per satu tahun. Dalam laporan keuangan perusahaan, periode dicantumkan minimal dua atau tiga periode. Jika salah satu periode ada yang tidak berakhir 31 Desember, maka tidak dapat dilakukan perbandingan dengan periode sebelumnya karena banyak variabel peneliti yang menggunakan perbandingan dalam menghitung rasio. Perusahaan yang melaporkan laba bersih selama periode 2017-2019. Laporan keuangan yang mengalami kerugian tidak bisa digunakan karena variabel peneliti menggunakan rumus laba. Perusahaan yang mengalami kenaikan total aset selama periode 2017-2019, karena peneliti menggunakan variabel pertumbuhan aset, dimana harus menunjukkan kenaikan total aset setiap tahunnya untuk mendapatkan hasil yang positif supaya variabel ini dapat dilakukan perhitungan.

ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H_1 . Oleh karena itu, variabel

ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Alasan peneliti menggunakan ROA karena untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan suatu laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Hubungan rasio laba bersih terhadap *total aset* ini menunjukkan hal yang positif bahwa baik peningkatan laba maupun penurunan laba tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Biasanya perusahaan yang memiliki ROA tinggi didasari bahwa perusahaan tidak akan melakukan kecurangan, karena perusahaan tersebut menggambarkan kondisi yang cukup baik dengan tidak dipicu oleh berbagai faktor-faktor diluar perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pemikiran tersebut

juga sama dengan penelitian Nauval (2014), Sihombing (2014), dan Hanifa (2015) di mana keadaan tersebut memicu adanya akibat yang rendah terhadap kecurangan sebab manajemen akan bertindak dengan lebih hati-hati yang berdampak pada indikasi kecurangan pada pelaporan keuangan yang lebih rendah. Tetapi penelitian ini tidak konsisten yang dilakukan oleh Summers dan Sweney dalam Anshar (2012) menyatakan bahwa apabila ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas masa lalu tidak dapat dipenuhi oleh kinerja aktualnya, sehingga hal ini memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan pelaporan. Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya laba tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan manajemen dalam memanfaatkan efisiensi asetnya untuk menghasilkan suatu laba dengan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AGROW memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,016. Ini berarti AGROW memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menerima H₂. Oleh karena itu, variabel ini layak

digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Financial Stability* diproksikan dengan menggunakan *Asset Growth* (AGROW) untuk melihat perubahan aset dari tahun-tahun sebelumnya. Stabilitas keuangan yang tidak stabil terjadi karena turunnya permintaan dari pelanggan. Biasanya total aset dilihat dari sebuah perusahaan apakah perusahaan tersebut besar atau kecil. Semakin banyaknya aset yang dimiliki, perusahaan tersebut semakin besar dan mungkin memiliki reputasi yang baik. Hal tersebut menarik para investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang diminatinya. Sebaliknya, apabila *asset growth* perusahaan semakin kecil atau bersifat negatif, hal tersebut berarti kondisi perusahaan sedang tidak stabil. Ini memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan melakukan *overstatement* terhadap total aset yang dimilikinya. Penelitian ini didukung oleh Nauval (2014) dan Hanifa (2015) bahwa ketika semakin besar nilai rasio dari perubahan jumlah aset yang ada di perusahaan berarti probabilitas untuk melakukan kegiatan kecurangan berupa *fraudulent*

financial statement akan semakin tinggi. Hal tersebut akan memicu terjadinya tekanan dari manajemen untuk melakukan perbuatan menutupi keadaan stabilitas keuangan yang ada dimana hal tersebut memungkinkan terjadi kecurangan pada pelaporan keuangan. Hal ini juga konsisten dengan pemikiran Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*, apabila pertumbuhan aset perusahaan dalam kondisi buruk maka tingkat *financial statement fraud* akan meningkat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan yang tidak stabil dipicu oleh keadaan ekonomi, politik, maupun industri. Kondisi keuangan yang tidak stabil memberikan peluang kepada pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan memanipulasi aset yang dimiliki baik dalam perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar untuk bisa menarik para investor dalam melakukan investasi saham pada perusahaan yang diminati. *Capital Turnover* hasil penelitian menunjukkan bahwa CATO memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,314. Ini berarti CATO tidak memiliki

perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H₃. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Capital turnover* mencerminkan tingkat kemampuan penjualan yang dihasilkan dengan melihat *asset* suatu perusahaan. Kondisi ini biasanya dilihat dari kemampuan manajer dalam bersaing di berbagai industri. Kurangnya persaingan memberikan tekanan kepada pihak manajemen bahwa perusahaan yang dimilikinya yakin mampu bersaing dalam berbagai industri sehingga dapat meningkatkan penjualan melalui pemakaian *asset*nya. Biasanya perusahaan membeli *asset* atau menjual *asset* yang tidak terpakai supaya dapat meningkatkan penjualan dengan menghasilkan laba tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Gagola (2011) yang menyatakan bahwa *capital turnover* tidak mempengaruhi perusahaan untuk cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carcello (2004), yang menyatakan bahwa semakin tinggi *capital turnover* perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan

perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Dapat disimpulkan bahwa *capital turnover* menggambarkan persaingan dalam bidang *industry* antar perusahaan yang menonjolkan penjualan terhadap *total asset* yang dimiliki perusahaan. Secara langsung *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan karena adanya suatu keyakinan yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu situasi dan kondisi. *Debt to Asset Ratio* (DAR) hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,287. Ini berarti DAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H₄. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Financial leverage* menggambarkan kondisi suatu perusahaan atas hutang yang dimilikinya. Semakin besar hutang, berarti profit yang dihasilkan perusahaan juga harus besar supaya dapat menutupi hutangnya. Dalam penelitian ini, *financial leverage* diprosikan menggunakan *Debt to*

Assets Ratio (DAR). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi belum tentu melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan karena perusahaan dengan perjanjian hutang hanya termotivasi untuk melakukan manipulasi laba ketika tingkat *leverage*-nya tinggi. Penelitian ini didukung oleh Skousen, *et al* (2009) yang menunjukkan hasil bahwa financial leverage yang dihasilkan perusahaan tidak signifikan mempengaruhi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan. Kecenderungan perusahaan melakukan fraud dengan karakteristik leverage yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran leverage yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor (Laras, 2011). Di samping itu, banyak perusahaan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan menjadi semakin besar dan financial leverage perusahaan semakin rendah (Prajanto, 2012).

Financial leverage dengan adanya hutang yang tinggi belum tentu pihak manajemen melakukan manipulasi data untuk memperoleh laba tinggi dengan hutang yang sedikit karena tergantung juga dari ukuran perusahaan, jika perusahaan tersebut besar, maka hutang yang dimiliki juga besar dengan mendapat pinjaman dari luar sehingga manajemen yakin dan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi juga. Biasanya antara perusahaan dan kreditor juga melakukan hubungan dan kepercayaan yang baik supaya tidak terjadi conflict of interest yang menyebabkan hutang melonjak tinggi. *Receivables to Total Asset Ratio* (RVTA) hasil penelitian menunjukkan bahwa RVTA memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,949. Ini berarti RVTA tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H₅. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Komposisi aset digunakan untuk menilai suatu perusahaan terhadap total asset yang dimilikinya. Peneliti hanya menggunakan RVTA untuk menilai suatu piutang yang

dihasilkan dalam pemanfaatan total asset. Biasanya kecurangan terjadi saat pihak manajemen melakukan *overstatement* atas piutang suatu perusahaan karena piutang sangat mudah untuk dimanipulasi misalnya dengan menyajikan piutang fiktif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Piutang yang tinggi belum tentu terjadi kecurangan terhadap laporan keuangan karena perusahaan bisa menagih hutangnya kepada debitur dengan melakukan konfirmasi piutang

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, semua variabel bebas menggunakan pemanfaatan total asset perusahaan karena asset sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya aset, maka perusahaan dapat menggunakan manfaat untuk menghasilkan laba dari penjualan, membayar hutang, dan lain sebagainya. Jika aset yang dimiliki perusahaan tidak lengkap, maka sulit untuk melakukan berbagai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, aset juga merupakan hasil dari kekayaan seseorang atau perusahaan baik

atas suatu penjualan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Feroz *et al.* (1991) bahwa komposisi aset yang tinggi tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan *overstatement* terhadap piutangnya. Dapat disimpulkan bahwa piutang tinggi yang dimiliki oleh suatu perusahaan belum tentu dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi piutang karena ada suatu cara yang digunakan oleh perusahaan supaya dapat menagih debitur melalui pemanfaatan total aset perusahaan.

berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*) dalam memberikan manfaat pada perusahaan di masa depan. *Fraud* adalah tindakan kecurangan yang disengaja dan bersifat melanggar hukum dengan menyesatkan catatan akuntansi, seperti akun penjualan, pendapatan, beban dan faktor lainnya yang berhubungan dengan peningkatan laba dalam laporan keuangan dari semula material menjadi tidak material sehingga merugikan pihak-pihak lain. Adapun jenis-jenis *fraud*, antara lain *asset misappropriation*, *fraudulent financial*

statement, dan *corruption*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kecurangan terhadap pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*), yaitu kecurangan yang terjadi dengan cara melakukan manipulasi data yang terdapat dalam laporan keuangan. *Profitability* adalah rasio yang menjelaskan tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Asset growth* adalah rasio yang menjelaskan pertumbuhan aset setiap tahunnya. *Capital turnover* adalah rasio yang menjelaskan tingkat penjualan yang dihasilkan atas pemanfaatan suatu aset dalam perusahaan. *Financial leverage* adalah kewajiban perusahaan dalam bentuk hutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. *Asset composition* adalah komposisi aset yang terdiri dari *Current Assets/Total Assets* (CATA), *Receivables/Total Assets* (RVTA), dan *Inventory/Total Asset* (IVTA). Dalam penelitian ini, komposisi aset diprosikan dengan menggunakan RVTA untuk menilai piutang yang dihasilkan dari penjualan kredit dengan menentukan pemanfaatan total aset sebagai acuannya. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui

apakah suatu data yang sudah diolah telah berdistribusi normal atau tidak. Jika suatu data tidak normal, maka salah satu cara bisa dilakukan dengan menggunakan penghapus *anoutlier*. Kriteria outlier yang digunakan dalam penelitian ini adalah di atas 2,56 atau di bawah -2,56. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sudah bersifat homogen atau sejenis dan dapat digunakan juga sebagai acuan untuk melakukan pengambilan keputusan data statistik. Terakhir, setelah data normal dan data sudah sejenis atau homogen, maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan independent t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari nilai rata-rata pada masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,6. Ini berarti ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H_1 . Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pemikiran tersebut juga sama dengan penelitian Nauval (2014), Sihombing (2014), dan Hanifa

(2015) di mana keadaan tersebut memicu adanya akibat yang rendah terhadap kecurangan sebab manajemen akan bertindak dengan lebih hati-hati yang berdampak pada indikasi kecurangan pada pelaporan keuangan yang lebih rendah. Dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya laba tidak berpengaruh secara langsung terhadap keputusan manajemen dalam memanfaatkan efisiensi asetnya untuk menghasilkan suatu laba dengan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AGROW memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,016. Ini berarti AGROW memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menerima H₂. Oleh karena itu, variabel ini layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini juga konsisten dengan pemikiran Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan seakan membantu auditor dalam pendeteksian financial statement fraud, apabila pertumbuhan aset perusahaan dalam kondisi buruk maka tingkat *financial statement fraud* akan

meningkat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa stabilitas keuangan yang tidak stabil dipicu oleh keadaan ekonomi, politik, maupun *industri*. Kondisi keuangan yang tidak stabil memberikan peluang kepada pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan memanipulasi aset yang dimiliki baik dalam perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar untuk bisa menarik para investor dalam melakukan investasi saham pada perusahaan yang diminati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CATO memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,314. Ini berarti CATO tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H₃. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Gagola (2011) yang menyatakan bahwa *capital turnover* tidak mempengaruhi perusahaan untuk cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa *capital turnover* menggambarkan persaingan dalam bidang industri antar perusahaan yang menonjolkan penjualan terhadap *total*

Composition Terhadap Fraudulent Financial Statement

asset yang dimiliki perusahaan. Secara langsung *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan karena adanya suatu keyakinan yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu situasi dan kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,287. Ini berarti DAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis menolak H₄. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* dengan karakteristik *leverage* yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran *leverage* yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor (Laras, 2011). *Financial leverage* dengan adanya hutang yang tinggi belum tentu pihak manajemen melakukan manipulasi data untuk memperoleh laba tinggi dengan

hutang yang sedikit karena tergantung juga dari ukuran perusahaan, jika perusahaan tersebut besar, maka hutang yang dimiliki juga besar dengan mendapat pinjaman dari luar sehingga manajemen yakin dan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi juga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RVTA memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,949. Ini berarti RVTA tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* sehingga hipotesis ini menolak H₅. Oleh karena itu, variabel ini tidak layak digunakan untuk sebagai faktor terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Rangga (2008) bahwa komposisi aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dapat disimpulkan bahwa piutang tinggi yang dimiliki oleh suatu perusahaan belum tentu dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi piutang karena ada suatu cara yang digunakan oleh perusahaan supaya dapat menagih debitu melalui pemanfaatan total aset perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Repository*, 1-12.
- Aris, et al. (2013). *Fraud Detection: Benford's Law vs Beneish Model. IEEE Symposium on Humanities, Science, and Engineering Research (SHUSER)*, 725-731.
- Association of Certified Fraud Examiners (2016). *Report to the Nations*, 10-12.
- Astuti, S., Zuhrohtun, & Kusharyanti (2015). Fraudulent Financial Reporting in Public Companies in Indonesia: An Analysis of Fraud Triangle and Responsibilities of Auditors. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 18 (1), 283-290.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysis Journal*, 28 (2), 24-36.
- Chassandra, N. (2016). Pengaruh Debt to Asset Ratio, Asset Growth, Return on Assets, Rasio Dewan Komisaris Independen, dan Reputasi KAP terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014. *Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1-40.
- Dalnial, et al. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 145, 61-69.
- Feroz, E. H., Park, K., & Pastena, V. S. (1991). The Financial and Market Effects of the SEC's Accounting and Auditing Enforcement Releases. *Journal of Accounting Research*, 29, 107-142.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: UNDIP.
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 5 (1), 101-116.
- Haqqi, R. I., Alim, M. N., & Tarjo (2015). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *JAFFA*, 3 (1), 31-41.
- Hendriksen, Eldon S., & Breda (2000). *Teori Akuntansi*. Batam, Interaksara.

- Indarti, Siregar, I. F., & Lubis, N. (2016). Fraud Detection Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13 (1), 22-32.
- Irianto, G. (2003). Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*, 20 (2), 104-114.
- Jama'an (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6 (3), 21-63.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan*. Yogyakarta, BPEF.
- Johnstone, K. M., Gramling, A. A., & Rittenberg, L. E. (2015). *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting a Quality Audit*, 10th Edition. United States: South-Western, Cengage Learning.
- Kanapickienė, R. & Grundienė, Z. (2015). The Model of Fraud Detection in Financial Statements by Means of Financial Ratios. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 213, 321-327.
- Kartikasari, R. N. & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1 (2), 323-340.
- Karyono (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Kasmir (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Listyawati, I. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud. *Unisbank Semarang*, 659-665.
- Martantya, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1-12.
- Nauval, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (2), 77-91.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nia, S.H. (2015). Financial Ratios between Fraudulent and Non-Fraudulent Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Academic Journals*, 7 (3), 38-44.
- Persons (1995). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11 (3), 38.

- Rangga S. & Mukhlisin (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor, dan Pemerintahan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Makalah Simposium Nasional Akuntansi, 11 (2).
- Ravisankar, P., Ravi, V., Raghava, R. G., & Bose, I. (2011). Detection of Financial Statement Fraud and Feature Selection Using Data Mining Techniques. *Decision Support Systems*, 50, 491-500.
- Singleton, T. W. & Singleton, A. J. (2011). *Fraud Auditing and Forensic Accounting 4th Edition*. Canada, John Wiley & Sons, Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Somantri, A. & Muhidin, S. A. (2006). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono (2010). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta, BPEF.
- Tiffani, L. & Marfuah (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19 (2), 112-125.
- Widarti (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13 (2), 229-244.